

Pemahaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menulis Naskah Drama Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Dengan Menggunakan Model Peralihan Konsep

Eva Eri Dia

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang

Email: evaeridia@gmail.com

Penulisan naskah drama dengan menggunakan model Peralihan Konsep memberikan bantuan siswa memperdalam dan memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep kewirausahaan yang mereka miliki pengalaman tentangnya. Serta membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang konsep yang terkait erat, yaitu integrasi dari kisah nyata dituangkan dalam imajinasi atau cerita fiktif. Selain memberikan pemahaman konsep, model ini juga dirancang untuk memberi siswa latihan berpikir kritis dalam menemukan nilai-nilai wirausaha dan menyaring untuk menentukan kisah inspiratif yang cocok untuk dijadikan naskah drama satu babak. Model ini dapat memudahkan guru dalam merencanakan konsep naskah drama yang spesifik dan menciptakan atau menemukan contoh-contoh dari konsep wirausaha dan naskah drama.

PENDAHULUAN

Guru dalam mengajar sastra harus memiliki keahlian khusus. Tidak semua guru mampu mengajarkan sastra dengan baik, baik itu dari metode maupun penyiapan bahan pengajaran. Dalam pembelajaran sastra sering dibicarakan terkait tiga hal, yaitu pendekatan, metode, dan teknik. Dengan memilih pendekatan maka diturunkan pelbagai metode dan cara-cara mengatur jenis-jenis aktivitas kelas (peran guru, peran siswa, model interaksi, dan model kelas) yang berbeda pula (teknik). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran menulis naskah drama sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhadi (2004: 25) bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru, dim-

ulai dengan merancang kegiatan utama pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar. Selanjutnya, guru juga sudah menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran, misalnya menetapkan kelompok belajar.

Santoso (2013: 51) mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia digunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan whole language, (2) pendekatan komunikatif, (3) pendekatan kontekstual. Dari ketiga pendekatan tersebut, pembelajaran sastra khususnya menulis naskah drama lebih tepat menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang memandang suatu proses pendidi-

kan itu bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya.

Kemampuan siswa menuangkan imajinasi dalam menulis naskah drama masih sangat rendah. Pemahaman tentang naskah drama masih minim. Ketertarikan terhadap dunia tulis menulis apalagi menulis sastra sangat kurang diminati siswa. Siswa selama ini hanya mengetahui bahwa naskah drama adalah sesuatu bacaan yang tidak menarik sehingga mereka lebih tertarik pada pertunjukannya.

Naskah drama yang dikenal oleh siswa adalah naskah drama yang mencerminkan permasalahan kehidupan yang penuh tragedi atau komedi. Naskah drama yang semacam itu jika dikonsumsi oleh siswa SMA sangat tidak cocok karena tidak mencerminkan penanaman karakter remaja. Mereka lebih cenderung memahami bahwa permasalahan kehidupan lebih pada tragedi dan komedi belaka. Naskah drama yang sering dijumpai lebih pada filosofi kehidupan tentang hubungan terhadap sesama atau bahkan pada hubungan antara penguasa dan rakyat. Hal ini yang seharusnya menjadi perhatian guru untuk mengarahkan siswa membuat naskah drama yang memuat pendidikan karakter. Dengan penulisan naskah drama yang memuat pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk siswa untuk lebih mencerminkan karakter bangsa Indonesia, yaitu nilai kejujuran.

Di samping pentingnya penanaman pendidikan karakter dalam naskah drama, sifat-sifat kewirausahaan perlu juga ditanamkan dalam naskah drama. Hal ini dirasa perlu karena dunia kewirausahaan harus dikenalkan kepada anak sejak dini un-

tuk membentuk pola berpikir segala sesuatunya harus dikonsepsi dengan strategi yang baik sehingga mendatangkan sebuah kesuksesan. Pencerminan jiwa kewirausahaan dan kesuksesan dalam naskah drama diharapkan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berpikir ke masa depan. Bahwa seseorang sukses itu bisa dibentuk dan diawali dari niat diri sendiri.

Untuk menunjang pembelajaran sastra menulis naskah drama berjalan dengan baik dan lancar, dibutuhkan media yang bisa memberikan motivasi belajar siswa. Pernyataan itu senada dengan pendapat Kulsum (2011: 127) media adalah pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pembelajar (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media itu bisa visual, audio, atau audio-visual. Dalam pembelajaran menulis naskah drama berbasis pendidikan karakter dan kewirausahaan ini, dibutuhkan media berupa audio-visual.

LANDASAN TEORI

1. Kreativitas dalam Menulis

Menulis adalah sesuatu kegiatan yang produktif dan efektif. Menulis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan berpikir dan berkreasi untuk mengutarakan pikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan huruf-huruf atau angka-angka untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi kepada pembacanya. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tarigan (2008: 3) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Masih menurut Tarigan (2008: 22) menulis merupakan proses menurunkan atau

melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik. Senada dengan Tarigan, Basir (2011: 34) memaparkan menulis adalah suatu proses pengolahan dan penuangan gagasan secara runtut, logis, dan bermakna sehingga dapat memberikan pemahaman imajinatif para pembacanya secara maksimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu komunikasi tidak langsung yang merupakan proses kegiatan dalam menuangkan ide, gagasan, atau pikiran dalam bentuk tulisan baik berupa lambang grafik yang bermakna.

Menulis merupakan keterampilan mekanis. Menulis merupakan sebagai sebuah proses, yaitu menulis meliputi serangkaian aktivitas yang aktif dan dinamis. Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir menyebar daripada memusat. Sukmawan (2013: 165) mengungkapkan bahwa sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap, yaitu (1) persiapan (prapenulisan), (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi atau evaluasi. Tahap persiapan adalah tahap mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran, dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain. Tahap inkubasi, adalah ketika pembelajar memproses informasi sehingga mengantarkan pada ditemukannya pemecahan masalah atau jalan keluar yang dicarinya. Tahap iluminasi, adalah ketika datangnya inspirasi, yaitu gagasan datang seakan-akan tiba-tiba dan berloncatan dari

pikiran kita. Pada saat ini apa yang telah lama dipikirkan menemukan pemecahan masalah atau jalan keluar. Tahap verifikasi, yaitu apa yang dituliskan sebagai hasil dari tahap iluminasi itu diperiksa kembali, diseleksi, dan disusun sesuai dengan fokus tulisan.

2. Naskah Drama

Drama merupakan bentuk sastra yang menggambarkan kejadian secara visual. Drama memuat kejadian-kejadian yang mencerminkan kondisi masyarakat baik itu visi, misi, maupun amanah-amanah yang diintegrasikan melalui perilaku tokoh maupun setting. Naskah drama merupakan suatu bentuk karangan tulisan yang berupa karya sastra yang berisikan kisah atau cerita yang berupa dialog kisah atau cerita yang berupa dialog yang bisa dipentaskan.

Supriyanto (186: 23-24) menyatakan bahwa naskah drama dikategorikan sebagai naskah yang bermutu sastra bila di dalamnya terdapat elemen-elemen sastra, secara totalitas naskah tersebut hadir sebagai genre sastra. Elemen-elemen sastra tersebut antara lain perihal isi naskah yang dari dalamnya diharapkan menampilkan persoalan kehidupan manusia yang bersifat universal, atau bahkan tentang tragedi, komedi, dan tragedi-komedi.

Naskah drama oleh Luxemburg (1986: 158) disebut juga sebagai teks drama. Teks drama adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan isinya berisi sebuah alur. Dalam sebuah drama dialog merupakan situasi bahasa utama. Dialog-dialog merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Pada pokoknya sebuah drama terdiri atas teks-teks para aktor. Dialog terikat pada pelaku. Unit-unit dialog yang juga disebut giliran

bicara diucapkan oleh seorang pelaku yang mempunyai fungsi dalam alur. Sebuah dialog minimal terdiri atas dua giliran bicara yang didukung oleh sekurang-kurangnya dua pelaku, dan bahan pembicaraan tidak boleh berubah. Selain dialog berhubungan dengan pelakunya, dialog harus bisa mencerminkan situasi bahasa dialog, latar terjadinya peristiwa, dan perbuatan pelaku dalam drama. Menurut Luxemburg (1982: 167-173) dalam penyajian naskah drama harus memperhatikan unsur-unsur yang merupakan aspek dari naskah drama. Naskah drama yang baik hendaknya memuat peristiwa-peristiwa, penggarapan waktu, tokoh-tokoh, dan ruang.

Mendefinisikan menulis teks drama sebagai suatu kombinasi pembelajaran yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat keterampilan menulis naskah drama ditentukan oleh keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan dan suspense (Waluyo, 2006: 31). Keunggulan suatu naskah drama terletak pada konflik yang dibangun. Memunculkan konflik dalam naskah drama tidaklah mudah.

3. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercreativity, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Dalam Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas tahun 2010 dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki karakter wirusaha selalu tidak puas dengan apa yang

telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993: 5), *An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat mereal-

isasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

4. Model Peralihan Konsep

Eggen (2012: 218-250) pembelajaran model peralihan konsep adalah sebuah model pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa dari semua usia mengembangkan dan menguatkan pemahaman siswa tentang konsep dan mempraktikkan berpikir kritis di dalam pengajarannya. Model peralihan konsep juga berguna untuk memberi siswa pengalaman dengan metode ilmiah, terutama juga pengalaman dengan pengujian hipotesis, pengalaman yang kerap sulit diberikan dalam bidang-bidang materi selain sains.

Model peralihan konsep dirancang untuk membantu siswa mencapai dua jenis tujuan belajar, yaitu (1) membangun dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep; (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Proses perencanaan penggunaan model Peralihan Konsep melibatkan empat langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi topik. Dalam memulai proses perencanaan selalu diawali dengan mengidentifikasi satu topik yang mereka yakini sebagai suatu hal yang penting untuk dipahami siswa. pengalaman awal siswa adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan ketika memilih topik bagi pelajaran dalam peralihan konsep.
2. Menentukan tujuan belajar. Menentukan apa yang akan dipelajari siswa dalam melatih siswa berpikir kritis. Tujuan belajar akan membimbing pikiran pengajar saat memilih contoh.

3. Memilih contoh dan noncontoh
 - a. Contoh
Prinsip-prinsip di dalam memilih contoh untuk mengajarkan satu konsep adalah sama, terlepas dari model yang digunakan.
 - b. Noncontoh
Noncontoh digunakan untuk membantu siswa mengembangkan dan memperkaya pemahaman siswa.
4. Mengurutkan contoh dan noncontoh. Dalam mengembangkan berpikir kritis dan terutama pengujian hipotesis merupakan tujuan pembelajaran penting saat Model Peralihan Konsep digunakan, contoh harus diatur supaya siswa mendapatkan sebanyak mungkin praktik untuk proses ini.

Fase-fase di dalam menerapkan pelajaran menggunakan model peralihan konsep, yaitu sebagai berikut.

1. Fase 1: pengenalan
Guru memperkenalkan pelajaran dan menjelaskan bagaimana kegiatan akan dilakukan.
2. Fase 2: contoh dan merumuskan hipotesis
Siswa diberikan satu contoh (atau mungkin dua contoh) dan noncontoh, dan mereka menghipotesiskan kemungkinan sebutan bagi konsep berdasarkan contoh dan noncontoh awal.
3. Fase 3: siklus analisis
Contoh dan noncontoh tambahan diberikan. Siswa menyingkirkan hipotesis-hipotesis yang ada dan menambahkan hipotesis-hipotesis baru berdasarkan contoh (dan noncontoh) baru.
4. Fase 4: penutup dan penerapan
Satu hipotesis tunggal dipisahkan dan didefinisikan, juga contoh tambahan dianalisa berdasarkan definisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam menulis naskah drama untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan model peralihan konsep. Fase-fase di dalam menerapkan pelajaran menggunakan model peralihan konsep, yaitu sebagai berikut.

1. Fase pertama: pengenalan

Guru memperkenalkan pelajaran drama dan menulis naskah drama. dan menjelaskan bagaimana kegiatan akan dilakukan, yaitu urutan pembelajaran yang dirinci sebagai berikut.

- a. Siswa diajak untuk mengamati rekaman acara inspiratif "Kick Andy" tentang sebuah kesuksesan. Pemutaran tersebut dilakukan hanya satu episode. Dalam acara "Kick Andy" menghadirkan beberapa narasumber yang masing-masing menceritakan kisah inspiratif tentang sebuah kesuksesan. Siswa menyiapkan beberapa catatan untuk mencatat siapa saja yang ada dalam acara itu, apa yang mereka bicarakan, peristiwa apa yang membuat mereka menjadi sukses.
- b. Kemudian media yang kedua, siswa diberikan naskah yang berisi tokoh orang terkenal di Indonesia, tokoh tersebut adalah tokoh yang terkenal sukses di bidang bisnis. Naskah biografi tersebut diidentifikasi sama seperti halnya acara "Kick Andy", yaitu siapa dan apa peristiwa yang menandai kesuksesan dari tokoh tersebut. Dari biografi tersebut dirinci juga tentang kisah-kisah yang memuat tokoh tersebut sukses. Mulai dari polemik kehidupan tentang kesusahan, penderitaan, perjuangan, dan keberhasilan yang diraih oleh tokoh dalam biografi tersebut.

2. Fase kedua: contoh dan merumuskan hipotesis

Siswa diberikan satu contoh (atau mungkin dua contoh) naskah drama yang pertama mengandung muatan kesuksesan atau kewirausahaan, dan naskah drama yang kedua bermuatan masalah kehidupan sehari-hari (misal romantika perintaan) dan mereka menghipotesiskan kemungkinan sebutan bagi konsep berdasarkan contoh.

3. Fase ketiga: siklus analisis

- a. Siswa mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan yang ada di dalam naskah biografi tokoh dan nilai-nilai kewirausahaan yang ada di acara "Kick Andy".
- b. Siswa memilih salah satu peristiwa dari naskah biografi atau dari acara "Kick Andy". Kemudian siswa menganalisis muatan-muatan nilai kewirausahaan yang terdapat dalam naskah biografi atau acara "Kick Andy".

4. Fase keempat: penutup dan penerapan

- a. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai-nilai kewirausahaan dari media tersebut, siswa menentukan sebuah tema cerita dalam naskah drama.
- b. Siswa menentukan unsur intrinsik berdasarkan cerita dalam salah satu naskah biografi atau acara "Kick Andy".
- c. Siswa mulai menulis naskah drama yang bertema Kesuksesan dari keberhasilan tokoh dalam berwirausaha.
- d. Nilai-nilai wirausaha diintegrasikan dengan imajinasi siswa menjadi naskah drama yang sarat pendidikan kewirausahaan.

PENUTUP

Penulisan naskah drama dengan menggunakan model Peralihan Konsep memberikan bantuan siswa memperdalam dan memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep kewirausahaan yang mereka miliki pengalaman tentangnya. Serta membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang konsep yang terkait erat, yaitu integrasi dari kisah nyata dituangkan dalam imajinasi atau cerita fiktif. Selain memberikan pemahaman konsep, model ini juga dirancang untuk memberi siswa latihan berpikir kritis dalam menemukan nilai-nilai wirausaha dan menyaring untuk menentukan kisah inspiratif yang cocok untuk dijadikan naskah drama satu babak.

Selain membantu siswa, model ini dapat memudahkan guru dalam merencanakan konsep naskah drama yang spesifik dan menciptakan atau menemukan contoh-contoh dari konsep wirausaha dan naskah drama. Pertimbangan cermat terhadap pengetahuan awal siswa dan penggunaan kerja kelompok yang meningkat bisa menjadi adaptasi efektif. Selain model Peralihan Konsep ini digunakan untuk siswa SMA, kegiatan Peralihan Konsep bisa digunakan untuk anak-anak kecil dengan membuat topik dan contoh konkret serta mengurangi penekanan pada noncontoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Udjang Pr. M. 2011. *Keterampilan Menulis Pengantar Teori dan Praktik*. Surabaya: Bintang.
- Edgen, Paul & Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kulsum, Umi. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Sebuah*

- Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Santoso, Anang. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmawan, Sony dan Susi Darihastining. 2013. *Mencipta-Kreatif Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing*. Jembatan Merah. Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyanto, Henri. 1986. *Pengantar Studi Teater untuk SMA Kurikulum 1984*. Surabaya: KOPMA IKIP Surabaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Waluyo. Herman J. 2007. *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

